

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kampus Institut Teknologi Sumatera (ITERA) merupakan perguruan tinggi berbasis teknologi dan berkaliber nasional yang didirikan di Provinsi Lampung. Provinsi Lampung dianggap strategis dan sangat layak dijadikan lokasi pembangunan karena mempunyai aksesibilitas penghubung antara Pulau Sumatera dan Pulau Jawa. Pembangunan ITERA mempunyai tujuan utama menumbuhkan dan menyebarluaskan fungsi institut teknologi alam, pengembangan penelitian, dan pendidikan di masa yang akan datang terutama di kawasan Sumatera. Bangsa yang maju adalah yang mampu bersaing di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), oleh karena itu ITERA dibangun agar memenuhi ketersediaan pendidikan tinggi Indonesia yang bermutu dan relevan dalam pembangunan nasional sehingga berkontribusi nyata dalam peningkatan daya saing bangsa.

Pembangunan seringkali kehilangan faedah optimal karena tidak memperhatikan aspek keberlanjutan. Aspek keberlanjutan pembangunan harus melihat lingkungan alam dan lingkungan sosial untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Oleh karena itu pembangunan kampus ITERA harus bersinergi dan dirasakan manfaatnya terutama bagi masyarakat sekitar pembangunan kampus ITERA. Namun masyarakat juga harus sadar bahwa hanya dengan berpangku tangan kepada pembangunan ITERA tidak dapat merubah nasib mereka, maka strategi diperlukan untuk bertahan.

Strategi ekonomi masyarakat desa dibagi menjadi dua. Pertama, strategi ekonomi pemilik lahan dan masyarakat menengah ke atas untuk meningkatkan perekonomian keluarga dengan cara membangun usaha memanfaatkan aset tanah pribadi. Kedua, strategi bertahan keluarga miskin buruh harian lepas petani karet PTPN VII yang tidak lagi bekerja karena pengalihfungsian lahan PTPN VII menjadi ITERA.

Strategi ekonomi yang dilakukan masyarakat untuk meningkatkan perekonomian antaralain:

1. Masyarakat desa mulai menjual sebagian tanahnya kepada masyarakat nonlokal dengan menyisakan sebagian tanah miliknya untuk dijadikan modal usaha dengan memanfaatkan tingginya permintaan akan tanah karena situasi pembangunan ITERA. Selanjutnya modal usaha akan ditabung dan dibelanjakan untuk keperluan pembangunan usaha.

2. Menjual tanah jika harga tinggi. Harus ada kejelian dari masyarakat desa dengan membaca situasi yang terjadi, jika pembangunan sudah mendekati selesai dan mahasiswa juga sudah pada berdatangan maka tanah akan dijual. Tujuannya tetap sama tanah dijual untuk keperluan modal usaha.
3. Tidak menjual tanah, tetapi digunakan untuk tempat usaha keluarga sendiri. Strategi semacam ini dilakukan oleh masyarakat yang mempunyai lahan terbatas, tanah sebagai aset keluarga tidak dijual walaupun dengan harga tinggi. Ada kekhawatiran warga jika di jual maka akan habis oleh keinginan sendiri bukan untuk modal usaha dan pada akhirnya keluarga tidak lagi mempunyai aset tanah untuk anak dan cucu mereka kelak. Lebih baik tanah di gunakan untuk tempat membangun usaha sendiri dengan modal yang terjangkau.
4. Mulai membangun usaha saat ini guna dapat bersaing dengan masyarakat nonlokal. Strategi ini juga merupakan upaya untuk memberdayakan masyarakat lokal agar kelak ketika membutuhkan tenaga maka SDM berasal dari warga desa setempat yaitu Desa Sabah Balau.

Strategi bertahan yang dilakukan masyarakat miskin eks buruh PTPN VII adalah:

1. Mencari pekerjaan lain. Setelah tidak lagi bekerja sebagai petani karet tentu penghasilan menurun. Maka kepala keluarga mulai mencari pekerjaan, jika tidak mendapatkan pekerjaan tetap dan penghasilan tidak mencukupi maka mencari pekerjaan ganda dengan sistem *serabutan*.

2. Mengajukan kesanggupan bekerja di pembangunan ITERA kepada *stakeholder*. Upaya ini mendapat respon positif dari Pemerintah Daerah dan akan mengupayakan apa yang menjadi kebutuhan warga setelah aparat desa bekerja sama dengan tokoh masyarakat menyalurkan aspirasi warga.
3. Memanfaatkan anggota keluarga untuk bekerja. Jika pekerjaan Bapak sebagai kepala dengan pekerjaan serabutannya tetap tidak mencukupi kebutuhan keluarga, maka anak-anak dan istri tidak lagi mengandalkan kepala keluarga. Mereka juga bekerja, jika anak-anak bekerja sebagai buruh bangunan maka istri buruh tani atau berjualan di warung sederhana miliknya.
4. Pengetatan pengeluaran. Walaupun aktifitas penghematan sudah dilakukan saat kepala keluarga masih bekerja tetap. Namun penghematan biaya kebutuhan sehari-hari dilakukan lebih, saat sudah tidak lagi bekerja tetap. Penghematan pengeluaran sebagai upaya bertahan agar tetap tercukupi kebutuhan, dari pada melakukan pinjam-meminjam memanfaatkan relasi sosial (modal sosial) kepada keluarga, kerabat terdekat, ataupun tetangga.

B. Saran

Pembangunan ITERA merupakan pembangunan yang akan mencetak generasi penerus bangsa yang ahli di bidang teknologi dan sains, maka hasil pembangunannya harus optimal. Faedah optimal harus dirasakan semua

pihak tak terkecuali masyarakat Desa Sabah Balau yang terkena dampak langsung pembangunan sehingga asumsi pembangunan yang seringkali diidentikkan dengan marginalisasi masyarakat sekitar pembangunan tidak terjadi pada pembangunan ITERA. Oleh karena itu ada beberapa saran yang harus menjadi perhatian:

1. Desa Sabah Balau yang akan terkena dampak pembangunan kampus ITERA harus diberdayakan oleh pemerintah daerah. Dengan memberikan sosialisasi dan pelatihan kewirausahaan berbasis UKM. Karena saat ini masih minimnya pengetahuan warga desa akan keunggulan membangun usaha ketimbang menjual tanahnya yang terbatas tapi tidak dijadikan modal usaha.
2. Pemerintah Daerah seharusnya menerjunkan peneliti dan akademisi untuk melihat lebih jauh dampak yang akan ditimbulkan. Jangan sampai pembangunan yang bersifat elitis keatas tanpa memperhatikan kaum bawah yang rentang termarginalisasi seperti warga Desa Sabah Balau yang tidak berdaya secara pemikiran dan ekonomi berkemungkinan mereka hanya menjadi penonton keberhasilan pembangunan tanpa merasakannya.
3. ITERA merupakan kampus nasional membawa nama Sumatera. Kampus yang identik dengan kaum muda mahasiswa sering menjadi celah negatif karena rentannya usia. Desa Sabah Balau sebagai desa yang akan banyak membangun kost/kontrakan harus diberikan informasi yang baik dari Kemendikbud, Dinas Pariwisata, dan Kemenegpora agar dapat mencegah terjadinya celah-celah negatif pergaulan bebas yang akan merusak citra

perguruan tinggi dan nama baik provinsi. Informasi berupa sosialisasi agar diberlakukan jam kunjungan malam, pemisahan kontrakan laki-laki dan perempuan, ataupun pemberlakuan jam belajar malam menjadi penting. Terlebih kawasan Sukarame yang berbatasan dengan Sabah Balau merupakan kawasan pendidikan dengan banyak berdirinya sekolah dan kampus. Oleh karena itu bisa diprediksi daerah ini akan menjadi pusat pendidikan ke dua setelah Universitas Lampung, bahkan lebih besar.

4. Pemerintah Daerah harus memberikan masukan kepada ITB selaku pemegang penuh pembangunan ITERA, agar masyarakat Desa Sabah Balau yang tidak mempunyai pekerjaan tetap bisa berpartisipasi dalam pembangunan untuk menjadi pekerja bangunan. Karena pembangunan yang baik bukan hanya pembangunan yang menjadikan masyarakat sebagai objek pembangunannya tapi juga subjek pembangunannya.
5. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam aspek ketajaman analisis dalam pembahasannya, terutama mengenai pembahasan mengenai perubahan sosialnya. Seperti yang peneliti ungkapkan pada bagian batasan masalah bahwa perubahan sosial mempunyai sifat yang luas. Jika di kaji secara luas dan lebih mendalam maka akan sangat banyak sekali data-data yang harus dikumpulkan. Oleh karena itu peneliti menyarankan agar penelitian-penelitian seperti ini bisa dilanjutkan di masa yang akan datang. Agar informasi lebih luas didapatkan.